PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BAHAYA NARKOTIKA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA POLITEKNIK

Respati Prajna Vashti[1)], Mirza Mahbub Wijaya[2)], Maharani, dan Amirah Rahma Barlinda [3)]

[1]Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Jakarta
[2]Jurusan Teknologi Rekayasa Manufaktur, Politeknik Negeri Jakarta
[3] Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Jakarta
[4] Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Jakarta
E-mail: respati.vashti@elektro.pnj.ac.id

Abstract

This study will complement previous research that has not comprehensively investigated student perceptions of the dangers of drug abuse at the Jakarta State Polytechnic, by considering contemporary factors such as the influence of social media and modern lifestyles, which are strongly suspected of influencing student perceptions. Student perceptions of the dangers of drug abuse include knowledge, side effects, and legal understanding. In the context of higher education, students are at an age that is vulnerable to environmental influences and promiscuity, so how important this study is to assess student understanding of drug issues. This research method is descriptive quantitative, located at the Jakarta State Polytechnic with a sample of active students in the 2nd and 4th semesters divided into 6 study programs. The survey results found that the majority of students have a good level of knowledge about narcotics, with 59.7% stating that they are very aware and aware of the dangers of narcotics. Furthermore, 90.4% of students understand the negative impacts of drug abuse, indicating a high awareness of the physical, psychological, and social risks of these substances. On the other hand, 93.3% of students agree or somewhat agree that drug abuse is a violation of the law, reflecting good legal awareness. However, a small proportion of students remain neutral or do not fully understand, necessitating more intensive educational.
Keywords: Students, Narcotics, Perception, Knowledge, Impact, Law Violations, Anti-Drug Education

PENDAHULUAN

Urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah untuk mempersiapkan mahasiswa mampu menghadapi tantangan dan ancaman dilingkungan sekitar. Ancaman yang masih menjadi mimpi buruk generasi muda adalah penyalahgunaan narkotika. Tentu ini merupakan persoalan serius yang akan memberikan dampak secara langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. Mahasiswa sebagai tongkat estafet, generasi penerus dan agen perubahan, berada pada fase perkembangan psikososial (psikologi dan sosial) yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan social atau pergaulan bebas, khususnya godaan untuk menggunakan narkotika (Yunita, 2022).

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023, jumlah kasus penyalahgunaan narkotika di kalangan mahasiswa menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Ada sebanyak 2,3% kasus dari total pengguna narkotika di Indonesia. Kasusnya beragam, berasal dari kelompok mahasiswa. Adapun penyebab utamanya yaitu pengaruh teman sebaya, tekanan akademik atau gagal fokus, dan kurangnya pemahaman tentang bahaya dan risiko penyalahgunaan narkotika (Rahmayanty et al., 2023).

Sehingga persepsi mahasiswa terhadap bahaya narkotika menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Membangun dan memberikan pengetahuan sehingga dapat memengaruhi keputusan individu untuk menjauhi atau justru terlibat dalam penyalahgunaannya. Persepsi dibentuk melalui pengalaman, pengetahuan, lingkungan, serta edukasi yang optimal, hingga dapat diterima mahasiswa selama berada di lingkungan kampus maupun luar kampus (Kambu et al., 2021).

Faktanya, tidak semua mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai dampak fisik, psikologis, sosial, maupun akademik secara jangka panjang dari penggunaan narkotika. Studi yang dilakukan oleh (Azhar et al., 2023) menunjukkan bahwa sekitar 35% mahasiswa memiliki persepsi yang ambigu terkait bahaya dan dampak narkotika, hal demikian disebabkan karena kurangnya edukasi preventif dan kampanye anti-narkoba di lingkungan perguruan tinggi.

Tantangan lainnya adalah, perkembangan media sosial dan gaya hidup modern yang saat ini juga turut membentuk opini mahasiswa terhadap narkotika. Seperti munculnya persepsi bahwa penggunaan zat tertentu dianggap tidak berbahaya atau bahkan legal di beberapa negara. Tentunya, ini menambah rentetan tantangan bagi lembaga pendidikan tinggi, pemerintah dan yang tidak kalah penting lingkungan keluarga dalam membentuk persepsi yang benar tentang narkotika (Rusdiyanto et al., 2024)

Meski demikian tidak ditemukan kasus penyalahgunaan narkotika di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta. Namun, penelitian ini akan membahas secara komprehensif, menginvestigasi persepsi mahasiswa di Politeknik Negeri Jakarta dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontemporer seperti pengaruh media sosial dan gaya hidup modern, yang diduga kuat memengaruhi persepsi mereka.

Oleh karena itu, melalui latar belakang tersebut focus penelitian ini pada identifikasi mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir dan kesadaran mahasiswa terhadap isu ini. Lokasi penelitian ini yaitu Politeknik Negeri Jakarta, dengan sampel mahasiswa aktif semester 2 dan 4 yang terbagi dalam 6 Prodi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi preventif berbasis kampus, seperti edukasi melalui materi khusus pada mata kuliah dasar umum, konseling kemahasiswaan atau satgas, dan kampanye anti-narkotika yang lebih efektif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan data kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan survei cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2025. Adapun lokasi penelitian ini adalah Politeknik Negeri Jakarta yang beralamat di Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 sampai 4 yang terbagi dalam 6 Program Studi di Politeknik Negeri Jakarta. Untuk mendapatkan data kuantitatif sampel yang didapatkan sebanyak 110 mahasiswa yang menjawab kuesioner dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Teknik analitis kualitatif seperti hermeneutika, dekonstruksi, dan pengambilan sampel teoretis adalah pendamping umum untuk penelitian tindakan (Sibuea & Arfianti, 2021). Kemudian menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Narkotika

Di era modern seperti ini informasi sangat mudah didapatkan. Melihat fenomena perkembangan generasi muda yang sangat cepat tidaklah terlepas dari kondisi dimana mereka tumbuh. Pengetahuan tentang larangan penyalahgunaan narkotika tentu mudah ditemukan di setiap media, terutama media elektronik (W et al., 2020). Tetapi, apakah pengetahuan tersebut dapat terserap dengan baik. Terutama kalangan mahasiswa yang berada pada masa yang sangat rentan akan hal-hal yang sulit dikendalikan seperti pergaulan. Melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana persepsi mahasiswa dalam melihat permasalahan narkotika dilingkungan kampus. Persepsi mahasiswa ini dapat dilihat pada table.1 berikut.

Tabel.1

Pengetahuan mahasiswa terhadap narkotika

Persepsi Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
Sangat Mengetahui	14	13,5 %
Mengetahui	48	46,2 %
Cukup Mengetahui	38	36,5 %
Tidak Mengetahui	4	3,8 %

Melalui sajian data pada table diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang cukup tinggi terhadap pengetahuan mengenai bahaya narkotika. Diantaranya, ada sebanyak 48 mahasiswa atau 46,2% mahasisiwa yang menyatakan mengetahui informasi tentang bahaya narkotika, dan 14 mahasiswa atau 13,5% bahkan menyatakan sangat mengetahui. Dengan demikian total 62 mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang narotika serta bahaya dari penyalahgunaan narkotika yaitu 59,7%.

Kemudian, terdapat 38 atau 36,5% mahsiswa yang berada pada kategori cukup mengetahui. Data ini telah menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki informasi yang cukup tentang bahaya nya penyalahgunaan narkotika, masih terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif melalui edukasi dan sosialisasi yang intensif.

Sementara itu, ada 4 mahasiswa atau 3,8% yang menyatakan tidak mengetahui tentang ap aitu narkotika dan bahayanya. Meskipun ini tergolong sedikit, yang berarti masih ada sebagian kecil mahasiswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bahaya narkotika. Tentunya, ini tetap harus menjadi perhatian penting bagi lingkungan terutama Politeknik sebagai institusi pendidikan, dalam merancang edukasi paling dasar seperti program sisoalisasi anti-narkotika atau melalui seminar dan infografik singkat di media sosial kampus secara lebih masif dan menyeluruh (Anas & Fitriani, 2019).

Adanya satgas anti narkotika dan keterlibatan mata kuliah pengembangan karakter, dan juga dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti BNN. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 38 Tahun 2019 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, secara umum mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pengetahuan tentang bahaya narkotika, akan tetapi diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan mahasiswa secara merata (Muridan, 2018).

Pengetahuan Mahasiswa terhadap Dampak Buruk Narkotika

Berdasarkan temuan hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswa, menunjukkan gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan mereka terhadap bahaya dan dampak buruk dari penyalahgunaan narkotika(Safira et al., 2023). Mayoritas mahasiswa memiliki

pengetahuan yang tinggi. Dapat dilihat ada sebanyak 70 atau 67,3% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka sangat mengetahui dampak buruk narkotika. Kemudian, 24 mahasiswa atau 23,1% yang berada pada kategori cukup mengetahui dampak buruk narkotika. Secara keseluruhan, sebanyak 94 mahasiswa (90,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait bahaya penyalahgunaan narkotika, mahasiswa yang paham terhadap dampak buruk narkoba mendukung postulat dalam Health Belief(Jayanti et al., 2017). Yaitu model bahwa persepsi kerentanan dan keseriusan suatu ancaman kesehatan adalah langkah pertama untuk mengadopsi perilaku sehat.

Dengan demikian, melalui data tersebut telah menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan bahaya dan konsekuensi negatif dari penggunaan narkotika. Pengetahuan yang memadai ini penting bagi kalangan mahasiswa, karena menjadi dasar utama sebagai bentuk sikap preventif terhadap penyalahgunaan narkotika. Selain itu, mahasiswa yang memiliki informasi yang jelas dan benar tentang bahaya narkotika, cenderung memiliki pertahanan psikologis dan sosial yang lebih kuat untuk menolak ajakan atau peluang menggunakan zat-zat terlarang(Rozali, 2018). Selanjutnya dapat terlihat pada tabel.2 berikut.

Tabel. 2

Pembagian tingkat pengetahuan terhadap dampak narkotika:

Kategori Pengetahuan	**Jumlah**	**Persentase**
Sangat mengetahui dampak buruk narkotika	70 orang	67,3%
Cukup mengetahui dampak buruk narkotika	24 orang	23,1%
Ragu atau tidak tahu dampak dari narkotika	8 orang	7,7%

Akan tetapi, diantara mayoritas mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang bahaya narkotika, memperlihatkan bahwa masih ada 8 mahasiswa atau sebanyak 7,7% yang masuk dalam kategori ragu atau tidak tahu tentang dampak buruk narkotika. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sekelompok kecil mahasiswa yang belum memiliki pemahaman atau kesadaran yang memadai mengenai dampak buruk narkotika. Faktor-faktor yang mengkonstruksi terhadap ketidaktahuan ini seperti kurangnya paparan informasi, minimnya pengalaman pendidikan anti-narkoba, atau rendahnya keterlibatan dalam program edukasi anti-narkotika.

Kondisi diatas menjadi perhatian penting Politeknik Negeri Jakarta, karena kelompok mahasiswa yang tidak cukup memiliki informasi akan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan sosial. Bahkan mereka mungkin saja tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menolak ajakan penggunaan narkotika secara asertif.

Melalui era digital saat ini, penyebaran informasi sangatlah cepat melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter. Sehingga, fenomena ini menciptakan kondisi "information overload"(W et al., 2020), bahwa individu menerima terlalu banyak informasi dalam waktu singkat, dan sering kali tanpa penyaringan informasi yang memadai. Akibatnya, pesan-pesan penting seperti kampanye anti-narkoba kerap tenggelam di tengah lautan konten yang lebih menarik secara visual dan emosional, seperti hiburan, tren viral, atau iklan produk komersial(Penelitian & Humaniora, 2018).

Metode edukasi konvensional seperti kuliah, pembagian brosur, atau penyuluhan formal yang kaku sering dianggap tidak menarik atau tidak relevan oleh mahasiswa, terutama generasi muda yang terbiasa dengan konten cepat, visual yang menarik, dan gaya penyampaian yang komunikatif(Mufidah & Fadilah, 2022). Banyak dari metode ini gagal beradaptasi dengan pola konsumsi informasi yang kini lebih visual, interaktif, dan bersifat dua arah (interaktif). Selain itu, kurangnya inovasi dalam pendekatan edukatif, ditambah dengan persaingan konten di media sosial, membuat pesan-pesan penting ini tidak mampu membangun keterlibatan emosional maupun intelektual(Fitri & Nurhidayah, 2019). Dampaknya, meskipun kampanye anti-narkoba secara kuantitas cukup banyak disebarkan, daya jangkaunya rendah dan efektivitasnya minim. Hal ini menyebabkan sebagian besar mahasiswa tidak memiliki persepsi yang kuat terhadap bahaya narkotika, atau bahkan tidak menyadari bahwa mereka telah terekspos pada pesan-pesan tersebut(Sholichah, 2018).

Maka selanjutnya, pendidikan tentang bahaya narkotika perlu diperluas cakupannya seperti masuk dalam materi perkuliahan pada mata kuliah yang berkaitan dengan pengembangan sikap atau karakter(Mannan, 2018). Selain itu pemahaman mahasiswa yang tinggi akan menjadi aset strategis bagi institusi dalam melanjutkan edukasi dikalangan mahasiswa, secara khusus dapat melibatkan organisasi mahasiswa.

Penyalahgunaan Narkotika Sebagai Pelanggaran Hukum

Berdasarkan pada temuan survei, menunjukan sebagian besar mahasiswa sudah memahami bahwa penyalahgunaan narkotika sebagai pelanggaran hukum. Namun, masih ada

sebagian kecil mahasiswa yang bersikap menunjukan sikap netral, hal ini menunjukan perlunya edukasi hukum yang lebih merata dan mendalam di kalangan mahasiswa. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel.3 dibawah ini.

Tabel.3

Persepsi mahasiswa terhadap narkotika sebagai pelanggaran hukum

Kategori Penilaian	**Jumlah**	**Persentase**
Setuju	78 orang	75%
Cukup setuju	19 orang	18,3%
Netral	4 orang	3,8%

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 78 mahasiswa atau sebanyak 75% yang menyatakan setuju, dan 19 mahasiswa atau 18,3% juga menyatakan cukup setuju terhadap pernyataan tersebut. Artinya, sebanyak 97 mahasiswa atau 93,3% dari total responden memberikan respons positif dan mendukung norma hukum yang berlaku. Dan menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi, terhadap suatu pernyataan mahasiswa seperti kesadaran terhadap bahaya narkotika dimata hukum. Oleh karenanya, mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran hukum yang tinggi serta pemahaman yang baik, mengenai konsekuensi hukum pada tindakan penyalahgunaan narkotika.

Selain daripada itu, terdapat 4 mahasiswa yaitu 3,8% yang memberikan respons netral. Tentu ini menunjukkan bahwa sebagian kecil diantara mahasiswa masih belum bisa menentukan sikap secara jelas tentang narkotika sebagai pelanggaran hukum. Salah satu penyebabnya, bisa karena kurangnya pengalaman langsung, ketidakjelasan informasi, atau belum merasakan dampak nyata dari hal yang dinilai(Nurmadiah, 2016). Meskipun persentase ini kecil, keberadaan respons netral menunjukkan pentingnya peningkatan komunikasi, keterlibatan, atau sosialisasi yang lebih merata di kalangan mahasiswa agar seluruh civitas akademika memiliki pemahaman dan sikap yang seragam terhadap isu yang diangkat (Widiastuti, 2021).

Secara keseluruhan, mahasiswa Politeknik memiliki pemahaman yang jelas bahwa narkotika adalah pelanggaran hukum. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa lainnya masih membutuhkan penguatan informasi dan edukasi. Ini menjadi kesempatan bagi perguruan tinggi untuk terus mengembangkan program-program edukatif dan preventif kepada seluruh civitas akademika. Sehingga lingkungan kampus dapat terus terjaga (Ircham Surahman et al., 2024).

Adapun hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dengan kesadaran hukum terhadap penyalahgunaan narkotika akan berpengaruh terhadap kesadaran mahasiswa terhadap bahaya narkotika. Kemudian, mahasiswa dengan pengetahuan rendah tentang bahaya narkotika, cenderung bersikap netral terhadap hukum. Tentunya, Politeknik Negeri Jakarta harus segera merumuskan agenda terstruktur sebagai bentuk Langkah preventif.

Acknowledgement

Penelitian ini merupakan penelitian internal dengan skema penelitian mandiri. Adapun pendanaan penelitian ini bersumber dari DIPA PNJ 2024. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 3287/PL3/KP.08.01/2024,, tanggal 30 Desember 2024 dan Perjanjian/Kontrak Nomor: 721/PL3/PT.00.06/2025, tanggal 15 April 2025.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan terhadap persepsi mahasiswa mengenai narkotika, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang cukup tinggi terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun hukum. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkotika narkotika, yaitu dengan 59,7% mahasiswa menyatakan sangat mengetahui bahaya narkotika. Meskipun demikian, masih terdapat 3,8% mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang maksimal tentang bahaya narkotika. Sehingga solusinya adalah perlu peningkatan literasi dasar melalui pendekatan edukatif yang lebih menyeluruh dan masif di lingkungan kampus.

Kedua, sebanyak 90,4% mahasiswa menyatakan mengetahui dan dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika. Dengan tingginya kesadaran ini, mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap untuk menolak terhadap penyalahgunaan narkotika. Selanjutnya, dapat menjadi agen preventif di lingkungan kampus atau bahkan rumah. Tetapi, masih ada 7,7% mahasiswa yang berada dalam posisi ragu akan dampak negatif dari narkotika, tentu menjadi sinyal perlunya pendekatan edukasi yang lebih intensif dan personal.

Ketiga, dalam hal narkotika sebagai pelanggaran hukum, sebagian besar mahasiswa telah memiliki sikap dan persepsi yang sejalan dengan norma hukum, yakni sebanyak 93,3% menyatakan setuju atau cukup setuju bahwa narkotika adalah bentuk pelanggaran hukum. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran hukum yang tinggi di kalangan mahasiswa. Namun

demikian, keberadaan 3,8% mahasiswa yang bersikap netral tetap harus menjadi perhatian melalui penguatan edukasi hukum yang aplikatif dan komunikatif.

Meskipun demikian mayoritas mahasiswa menunjukkan persepsi yang positif, tetapi masih ada kelompok kecil mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan secara menyeluruh tentang dampak buruk, maupun aspek hukum dari narkotika. Oleh sebab itu, Politeknik Negeri Jakarta perlu secara konsisten mengembangkan dan melaksanakan program edukasi anti-narkotika secara holistik, kolaboratif, dan berbasis karakter, dengan melibatkan seluruh elemen kampus seperti membentuk satgas, melibatkan organisasi mahasiswa, dan menjadi topik khusus pada mata kuliah dasar umum (MKDU).

Saran

Bagi mahasiswa diharapkan apat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap bahaya narkotika, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun hukum. Mahasiswa perlu lebih kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial dan aktif mencari sumber edukasi yang kredibel. Selain itu, membangun lingkungan pergaulan yang positif dan saling mendukung dalam menolak penyalahgunaan narkotika menjadi langkah penting dalam menjaga diri dan sesama dari pengaruh negatif narkoba.

Bagi Politeknik Negeri Jakarta diharapkan dapat memperkuat program edukasi anti-narkoba dengan metode yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakter generasi muda saat ini. Edukasi sebaiknya tidak hanya disampaikan secara formal dalam bentuk perkuliahan, tetapi juga melalui media digital, konten visual, kampanye kreatif, dan kolaborasi dengan lembaga seperti BNN. Kampus juga disarankan untuk membentuk satgas atau duta anti-narkoba dari kalangan Dosen dan mahasiswa sendiri agar pesan dapat tersampaikan lebih efektif.

Bagi pemerintah dan lembaga terkait, Kementerian Pendidikan, serta organisasi kemahasiswaan dapat memanfaatkan media sosial secara lebih strategis untuk menyebarkan kampanye anti-narkoba. Dengan memperhatikan pola konsumsi informasi mahasiswa yang serba cepat dan visual, pesan-pesan pencegahan narkotika perlu disampaikan dalam bentuk yang kreatif dan mudah diakses, agar tidak tenggelam di tengah banyaknya informasi yang tidak relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A., & Fitriani, A. (2019). Dampak Media E-Learning Terhadap Kedisiplinan Dalam Mengerjakan Tugas Dan Motivasi. *Pedagogy*, *4*(1).

Azhar, D. A., Sawitri, H., & Rahayu, M. S. (2023). Pengaruh Edukasi Penyalahgunaan NAPZA terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMA Negeri 6 Lhokseumawe. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, *2*(3). https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i3.10228

Fitri, D. M., & Nurhidayah, N. (2019). Hubungan Peran Pembimbing Akademik dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, *3*(1). https://doi.org/10.37012/jipmht.v3i1.81

Ircham Surahman, A. Zain Sarnoto, & Shunhaji, A. (2024). Peran Komunikasi Efektif Dosen dalam Meningkatkan Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, *3*(1). https://doi.org/10.61159/edukasiana.v3i1.171

Jayanti, I. G. A. N., Wiradnyani, N. K., & Ariyasa, I. G. (2017). Hubungan pola konsumsi minuman beralkohol terhadap kejadian hipertensi pada tenaga kerja pariwisata di Kelurahan Legian. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *6*(1). https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.65-70

Kambu, A. Y., Kusnan, A., & Arimaswati, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Universitas Halu Oleo Dengan Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika. *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 e-ISSN : 2623-2871*, *12*(1). https://doi.org/10.36089/nu.v12i1.346

Mannan, A. (2018). ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, *4*(1). https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172

Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, *3*(1). https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.01.05

Muridan, M. (2018). FENOMENA FASHION DALAM PERTARUNGAN IDENTITAS MUSLIMAH. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, *13*(2). https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp258-307

Nurmadiah, N. (2016). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*. https://doi.org/10.28944/afkar.v1i2.6

Penelitian, J., & Humaniora, P. S. (2018). PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA BERBASIS NILAI NILAI KARAKTER BANGSA PADA MAHASISWA. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, *3*(2).

Rahmayanty, D., Addinda, D., Oktrianda, A., & Ananda, S. (2023). Pemahaman Tentang Bahaya Narkoba Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3441–3449. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6171

Rozali, Y. A. (2018). Peran Kematangan Emosi Remaja Dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Forum Ilmiah Indonusa*, *5*(3).

Rusdiyanto, D., Raka Siwi, D., Vide Siratama, A., Renaldy, D., & Hasan, Z. (2024). Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(1).

Safira, fatya D., Budiyanti, N., Darmawan, I. D., Salsabil, Ni. S., & Alfiatunnisa, N. (2023). Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, *29*(01).

Sholichah, A. S. (2018). TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209

Sibuea, K., & Arfianti, R. I. (2021). PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT FEE. *Jurnal Akuntansi*, *10*(2). https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.804

W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(2). https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241

Widiastuti, N. E. (2021). The Fading of the Millennial Generation of Nationalism towards Pancasila and Citizenship Education. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *3*(2).

Yunita, M. R. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, *12*(1), 60–77. https://doi.org/10.58403/annuur.v12i1.106